

Cerita rakyat sebagai produk budaya masyarakat mengandung nilai, gagasan, dan pandangan dunia masyarakat pemilik cerita. Karenanya, cerita rakyat sering dianggap sebagai autobiographical ethnography karena secara implisit mendeskripsikan berbagai kekayaan budaya masyarakat pemilik cerita. Dengan kekayaan yang dimiliki, penulis dalam buku ini berusaha menggambarkan dinamika tekstual dan kontekstual yang terjadi pada cerita rakyat yang ada di beberapa cerita rakyat yang ada di beberapa wilayah Indonesia.

Buku ini berisikan 13 judul yang ditulis oleh akademisi dan peneliti dari berbagai perguruan tinggi. Tema tulisan menyoroti kekayaan budaya lisan Indonesia dalam beragam perspektif, mulai dari ekologi, kepercayaan, hingga komodifikasi. Buku ini cocok digunakan sebagai bahan bacaan penunjang bagi mahasiswa atau peneliti yang ingin memahami cerita rakyat. Selain itu, buku ini juga cocok dibaca oleh pembaca umum yang ingin lebih mengenal kekayaan budaya Indonesia.



BAHASA & SASTRA

ISBN 978-979-796-654-6



9 789797 966546



Kritik dan saran mengenai buku ini via email: ummipress@gmail.com

Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang

Cerita Rakyat, Budaya, dan Masyarakat

Cerita Rakyat, Budaya, dan Masyarakat

Editor:
Sugiarti
Eggy Fajar Andalas
Aditya Dwi Putra Bhakti



CERITA RAKYAT, BUDAYA, DAN MASYARAKAT

Editor:
Sugiarti
Eggy Fajar Andalas
Aditya Dwi Putra Bhakti



Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang

CERITA RAKYAT, BUDAYA, DAN MASYARAKAT

Hak Cipta © Tim Penulis, 2021

Hak Terbit pada UMMPress

Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang

Jl. Raya Tlogomas No. 246 Malang 65144

Telepon: 0812 1612 6067, (0341) 464318 Psw. 140

Fax. (0341) 460435

E-mail: ummpress@gmail.com

<http://ummpress.umm.ac.id>

Anggota APPTI (Afiliasi Penerbit Perguruan Tinggi Indonesia)

Anggota IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia)

Cetakan Pertama, Desember 2021

ISBN 978-979-796-654-6

e-ISBN 978-979-796-655-3

vi; 206 hlm.; 16 x 23 cm

Setting Layout : Eggy Fajar Andalas

Design Cover : Andi Firmansah

Editor : Sugiarti, Eggy Fajar Andalas, Aditya Dwi Putra Bhakti

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun, termasuk fotokopi, tanpa izin tertulis dari penerbit. Pengutipan harap menyebutkan sumbernya.

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta**

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah S.W.T karena dengan rida-Nya buku Cerita Rakyat Berperspektif Gender dapat terselesaikan. Buku ini berisikan kajian teoretis maupun konseptual penulis dari berbagai universitas. Secara khusus dalam buku ini penulis menyoroti relevansi antara cerita rakyat dengan kehidupan masyarakat tempat cerita berasal.

Cerita rakyat sebagai produk budaya masyarakat mengandung nilai, gagasan, dan pandangan dunia masyarakat pemilik cerita. Karenanya, cerita rakyat sering dianggap sebagai *autobiographical ethnography* karena secara implisit mendeskripsikan berbagai kekayaan budaya masyarakat pemilik cerita. Dengan kekayaan yang dimiliki, penulis dalam buku ini berusaha menggambarkan dinamika tekstual dan kontekstual yang terjadi pada cerita rakyat yang ada di beberapa wilayah Indonesia.

Buku ini cocok digunakan sebagai bahan bacaan penunjang bagi mahasiswa yang ingin memahami tentang cerita rakyat. Selain itu, buku ini juga dapat dibaca oleh pembaca umum. Buku ini tidak terlepas dari kekurangan ataupun kesalahan. Karenanya, saran dan kritik dari pembaca sangatlah kami harapkan.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Malang, 10 Oktober 2021

Editor

DAFTAR ISI

Sampul Depan	i
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	v
1. Transmisi Digital: Pemertahanan, Penyebarluasan, dan Pewarisan Cerita Rakyat di Ruang Digital (<i>Sugiarti, Eggy Fajar Andalas, & Aditya Dwi Putra Bhakti</i>)	1
2. Citra Putri Mandalika dan Perempuan Sasak Milenial (<i>Agusman</i>)	12
3. Cerita Rakyat dalam Perspektif Kajian Ekologi (<i>Randa Anggarista</i>)	25
4. Model Revitalisasi Sastra Lisan dalam Bentuk Pertunjukan Musikalisasi Puisi (<i>Adita Widara Putra</i>)	46
5. Cerita Rakyat Banyumas: Asal Muasal Penamaan Tempat dan Suksesi Kekuasaan (<i>Eko Muharudin</i>)	63
6. Kontestasi Legitimasi dalam Cerita Rakyat Jawa Timur (<i>Nadya Afdholy</i>)	71
7. Dampak Legenda La Hila Putri Donggo Kala Kabupaten Bima Terhadap Kebudayaan dan Sosial Masyarakat (<i>Iffah Khairiah</i>)	84
8. Kepercayaan Masyarakat Campurdarat Pada “Legenda Gunung Budheg” Di Kabupaten Tulungagung (<i>Nur Mahfuzah Saffawati</i>)	102
9. Dampak dan Fungsi Mite Eyang Ludrojoyo dalam Masyarakat Desa Tawun Kecamatan Kasreman Ngawi Jawa Timur (<i>Jasmine Farizqi Fajri</i>)	120
10. Fungsi Sosial Legenda Sumur Mumbul bagi Masyarakat Desa Glatik Kabupaten Pasuruan (<i>Meyvani Chintyandini & Eggy Fajar Andalas</i>)	141
11. Tipologi Cerita Cinta Rara Mendut-Pranacitra (<i>Endang Sri Maruti</i>)	160

12. Komodifikasi Ritual Grebeg Tirto Aji sebagai Destinasi Pariwisata di Kabupaten Malang (<i>Dwi Sulistyorini</i>)	171
13. Eksistensi Folklore Ki Godeg dan Dewi Sekar dalam Upacara Adat Ceprotan di Kabupaten Pacitan (<i>Bagus Wahyu Setyawan</i>)	185
Tentang Penulis	201

11

Tipologi Cerita Cinta Rara Mendut-Pranacitra

Endang Sri Maruti
Universitas PGRI Madiun

Cinta merupakan keadaan hakiki setiap manusia yang tidak dapat dihindari. Cinta membuat nyawa manusia semakin sempurna hidupnya di dunia ini. Mustahil manusia hidup tanpa cinta karena cinta merupakan takdir Tuhan yang tak dapat dihindari, justru harus dipelihara dan dijaga. Akan tetapi, cinta tidak berjalan semudah yang diharapkan bagi setiap penganutnya. Beberapa pasangan manusia justru larut dalam kemelut cinta sehingga mereka lebih memilih menyatukan cinta mereka dengan kematian. Beberapa hal yang menyebabkan mungkin berasal dari ketidaksetujuan dari keluarga dua belah pihak, adat budaya lingkungan yang tidak mendukung, hingga pengkhianatan yang dilakukan oleh dua pihak yang sedang bercinta ini.

Beberapa fenomena keabadian cinta dikemas melalui cerita-cerita terbaik, baik berasal dari kepercayaan cerita rakyat maupun cerita cinta fenomenal dunia yang dikemas indah hingga penikmatnya ikut larut dalam kesedihan cerita cinta tersebut. Cerita cinta yang mempunyai beberapa kemiripan cerita misalnya saja cerita Romeo-Juliet, Sam Pek Eng Tay, Jayaprana-Layonsari, dan lain-lain yang semuanya bertema keabadian cinta hingga rela mempertahankan cinta mereka hingga mati bersama-sama.

Kegigihan dua tokoh utama dalam cerita yang berbeda versi dari beberapa daerah bahkan negara yang berbeda, membuat beberapa cerita cinta mempunyai tipologi. Salah satunya adalah cerita rakyat Rara Mendut dan Pranacitra (selanjutnya ditulis MP).

Cerita rakyat ini mengangkat tema cerita, yaitu tentang cinta, maut dan keabadian. Dalam cerita MP, diceritakan seorang pemuda yang bernama Pranacitra memiliki hubungan cinta dengan seorang pemudi yang bernama Rara Mendut. Namun, pada akhir cerita cinta sepasang pemuda-pemudi ini berakhir dengan kematian. Cerita MP cukup populer di kalangan masyarakat Toraja. Cerita MP dikenal atau diketahui oleh berbagai generasi pada banyak tempat di Provinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur. Cerita rakyat MP memiliki kisah romantis dan menarik yang menggambarkan dua insan yang berjanji sehidup semati ini memiliki keunikan sesuai dengan latar belakang budaya dari daerah masyarakat Jawa.

Cerita cinta Rara Mendut dan Pranacitra akan dianalisis menggunakan struktur naratif ala Mckean. Struktur naratif ala Mckean membagi beberapa alur cerita yang sama menjadi beberapa motifem. Motifem ini selanjutnya digunakan untuk mencari alur cerita yang sama dari beberapa versi, sehingga diketahui alur asli cerita. Menurut Danandjaja, struktur motifem ala Mckean mempunyai kesejajaran dengan motifem Dundes (Sudikan, 2001:71).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka muncul beberapa permasalahan yang teridentifikasi. Adapun beberapa masalah yang teridentifikasi adalah: 1. Bagaimana susunan motifeme cerita rakyat MP berdasarkan peristiwa fungsional? 2. Bagaimana keberadaan tokoh dalam cerita rakyat ini yang menunjang keutuhan sebuah teks? 3. Bagaimana cerita rakyat MP ini merepresentasikan cinta, maut, dan keabadian?

Kajian Teori

Kajian teori merupakan kumpulan konsep-konsep dan teori yang digunakan untuk membahas makalah ini. Teori yang digunakan tentunya berpedoman pada teori struktur naratif ala McKean karena akan mencari tipologi dari sepuluh cerita yang bertema cinta-kematian. Motif yang biasa disebut motifem ini nantinya dapat menjadi konsep baru cerita-cerita yang bertema percintaan-kematian.

Struktur Cerita Rakyat

Cerita rakyat merupakan bagian dari khasanah sastra nusantara. Cerita rakyat merupakan suatu bentuk prosa lama yang berkembang secara lisan. Cerita rakyat mempunyai kegunaan sebagai alat pendidikan, pelipur lara, protes sosial, dan proyeksi keinginan terpendam (gambaran dimasa yang akan datang). Cerita rakyat adalah bagian dari hasil kebudayaan masyarakat pendukung suatu kebudayaan. Masyarakat atau kolektif mewariskan cerita rakyat secara turun temurun, secara tradisional, ada yang secara lisan sehingga cerita tersebut dapat menjadi variasi cerita yang berbeda menurut pembacanya (Danandjaya, 2002:4).

Cerita rakyat merupakan bagian dari komunitas sastra yang memiliki sifat multikultural dari segi alur ceritanya maupun tokoh-tokohnya. Keragaman ini dipengaruhi oleh beberapa factor, misalnya agama yang berkembang dalam masyarakatnya. Perkembangan agama sangatlah bergantung dengan budaya pewarisnya. Hal ini mempengaruhi keadaan struktur cerita. Struktur cerita rakyat sama dengan struktur cerita naratif lainnya. Menurut Wellek Warren (1990:283), unsur-unsur pembentuk karya naratif terdiri atas alur, penokohan, dan latar.

Aminudin (2002:83) mengungkapkan bahwa alur adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin sebuah cerita yang dihadirkan oleh para pelaku

dalam satu cerita. Cerita rakyat tergolong cerita naratif, sehingga mempunyai alur. Jalan ceritanya berbeda dengan jalan cerita naratif pada novel. Struktur alur pada cerita rakyat lebih ringkas dan kebanyakan mempunyai kesamaan alur dalam tema yang sama.

Tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi. Tokoh biasanya berhubungan dengan manusia. Penokohan adalah watak atau sifat sang tokoh. Cerita rakyat mempunyai tokoh yang berbeda-beda setiap versi ceritanya. Akan tetapi, penokohnya sangat bias ditebak, bahwa tokoh utama dalam cerita selalu mempunyai sifat baik, sedangkan tokoh tambahannya selalu bersifat buruk.

Teori Motif

Teori motif secara umum merupakan sebuah unsure yang penuh arti dan yang diulangi dalam sejumlah karya sastra yang berbeda versi, tetapi sama temanya. Motif dapat berupa salah satu gagasan yang dominan dalam karya sastra berupa cerita yang berulang. Motif dalam ilmu folklor adalah unsur cerita tersebut. Unsure tersebut dapat berupa benda, hewan, konsep, perbuatan, penipuan terhadap tokoh, tipe orang, atau struktur tertentu (Danandjaja, 1994:53). Motif tersebut biasanya berurutan dari awal terjadinya hingga berakhirnya cerita, bahkan ada yang mempunyai cerita kembali ke cerita awal tersebut.

Metode analisis strukturalisme Alan Dundes membedah sebuah folklor dengan membuat sebuah urutan. Urutan tersebut berupa perjalanan dari sebuah kondisi 'kekurangan' yang kemudian berakhir dalam kondisi 'berkecukupan'. Proses tersebut terangkum dalam skema; Lack (kekurangan), lack liquidate (kekurangan dihilangkan), interdiction (larangan), violation (pelanggaran), consequences (konsekuensi), attempt escape (usaha menyelamatkan diri). Lazimnya sebuah cerita rakyat menampilkan susunan 2, 4, dan 6 motifeme. Susunan 2 motifeme terdiri atas (L)

dan (LL); susunan 4 motifeme terdiri atas (Int), (Viol), (Consec), dan (AE); dan susunan 6 motifeme terdiri atas (L) sampai (AE). Tidak tertutup kemungkinan bahwa sebuah cerita rakyat memperlihatkan variasi susunan motifeme itu, khususnya dalam cerita-cerita rakyat yang tersebar di Indonesia. Hasil penelitian Philip McKean atas dongeng-dongeng kancil yang terkenal dalam masyarakat Jawa menunjukkan bahwa dongeng-dongeng itu tersusun 11 atas 4 motifeme, dengan urutan (LL), (L), (AE), dan (LL) (lihat Danandjaja, 1986:95- 96)

Alan Dundes berkesimpulan bahwa tiap-tiap unsur cerita atau bagian cerita yang dapat dipergunakan sebagai satuan analisis itu disebut motif. Motif dapat juga diartikan sebagai suatu unsur penggerak satu cerita menuju satu peristiwa atau aksi. Motif kemudian sering dipahami sebagai satu unsur atau zat penggerak cerita ke dalam berbagai peristiwa yang pada akhirnya membentuk ke dalam satu topik atau pokok persoalan yang sama, atau sering disebut dengan tema yang utama. Motif sendiri pada dasarnya dapat dibagi ke dalam berbagai kelompok atau bagian-bagian dalam satu cerita. Motif seperti sebuah kotak kosong yang dapat diisi dengan berbagai jenis motif atau alomotif yakni motif pengganti (Susanto 2012). Menurut Propp (1987:24) motif merupakan satuan naratif terkecil dalam wacana yang dapat dipahami serta menunjukkan perwatakan tokoh dapat dilihat dalam peristiwa-peristiwa yang fungsional dan perkembangan alur cerita yang menunjukkan adanya hubungan kasualitas. Propp melakukan penelitian mengenai morfologi yang merintis jalan dalam analisis struktur dengan bukunya dalam terjemahan bahasa Inggris yang berjudul "Morfology Of The Folktale". Propp menyajikan sebuah morfologi mengenai dongeng Rusia, dan melukiskan dongeng-dongeng itu menurut bagian-bagian, bagaimana bagian-bagian itu saling bergantung dan bagaimana hubungan antara bagian dan keseluruhan. Sehingga membuktikan bahwa semua cerita dongeng

yang diteliti mempunyai struktur yang sama.

Motif-motif dalam cerita rakyat akan digunakan dasar untuk mencari tipologi. Tipologi merupakan alur cerita yang mempunyai kekhasan antara satu cerita dengan cerita lain yang berbeda versi. Tipologi akan ditemukan karena antara varian cerita mempunyai alur yang sama. Tipologi dibagi menjadi dua, yaitu: tipologi umum dan tipologi khusus. Tipologi umum merupakan kekhasan alur cerita yang terdapat pada sebagian besar cerita. Istilahnya, tipologi umum merupakan alur cerita yang umum, alur tersebut ada di setiap varian cerita. Tipologi khusus merupakan alur cerita tertentu yang hanya terdapat pada salah satu cerita. Tipologi khusus merupakan ciri cerita yang menandai adanya kekhasan lain pada cerita tersebut. Cerita Sam Pek Eng Tay misalnya, merupakan cerita yang mempunyai tipologi khusus dalam cerita bagian akhirnya karena jasad mereka menjadi kupu-kupu yang selalu bersama, tidak hanya sekedar jasad mereka mati dan terkubur bersama. Penjelasan mengenai tipologi tersebut akan lebih didalami pada bab pembahasan.

Susunan Cerita Rakyat MP

Peristiwa biasanya digambarkan sebagai peralihan dari suatu keadaan kepada keadaan yang lain. (Luxemburg, dkk. 1991:139). Peristiwa dikelompokkan menjadi 3 bagian, salah satunya yang akan dibahas yaitu peristiwa-peristiwa fungsional, sehingga dari peristiwa-peristiwa fungsional ini akan menjadi acuan dalam pembahasan masalah yang telah dirumuskan yaitu Tipologi cerita. Peristiwa-peristiwa fungsional cerita MP dapat diuraikan sebagai berikut.

Cerita Awal (A)

- 1A. Mendut adalah seorang anak yang tumbuh menjadi gadis cantik, yang pernah diculik oleh Adipati Pragolo kemudian diculik oleh Tumenggung Wiraguna

- 2A. Wiraguna memerintahkan Mendut untuk membayar upeti setiap minggu agar dirinya mau menyerahkan diri untuk dijadikan selir
- 3A. Mendut tak kurang akal, dia menjual segala perhiasannya dan membuka warung rokok

Cerita Inti (B)

- 1B. Saat membuka warung di pasar rakyat, Mendut bertemu dengan Pranacitra yang tanpa diduga keduanya saling suka
- 2B. Kedatangan Pranacitra pada awalnya tidak dicurigai oleh Wiraguna sehingga dia menjadika Pranacitra sebagai pengurus kuda di Puri Wiragunan
- 3B. Keduanya merencanakan kabur karena saat mereka berdua, Wiraguna mengetahuinya
- 4B. Mereka berhasil kabur dibantu dayang-dayang istana yang setuju kepadanya
- 5B. Wiraguna berhasil menangkap mereka di muara sungai Oya-Opak
- 6B. Pranacitra yang bertarung demi cinta, bertempur melawan Tumenggung Wiraguna untuk memperebutkan Mendut
- 7B. Wiraguna ingin membunuh Pranacitra dengan kerisnya, tetapi tiba-tiba Mendut berdiri di depan Pranacitra untuk melindunginya dari tusukan keris tersebut
- 8B. Keris berhasil menusuk jantung Mendut, menembus ke dada Pranacitra

Cerita Akhir (C)

- 1C. Tubuh Pranacitra dan Mendut rubuh bersimbah darah disaksikan Tumenggung Wiraguna dan para prajuritnya
- 2C. Tiba-tiba air sungai menyeret jasad mereka ke muara sungai hingga berlanjut ke samudera, dan tak terlihat lagi

Analisis Tokoh dalam Cerita Rakyat MP

Sebuah cerita terbentuk karena adanya tokoh atau pelaku dalam sebuah cerita. Seluruh pengalaman-pengalaman, maupun kejadian-kejadian yang dituturkan dalam sebuah cerita, dapat kita ikuti dan pahami berdasarkan tingkah laku, dan pengalaman yang dialami oleh tokoh-tokohnya. Cerita rakyat MP terdapat sejumlah tokoh (pelaku-pelaku cerita), para pelaku cerita tersebut adalah Rara Mendut, Pranacitra, dan Tumenggung Wiraguna. Para pelaku cerita itulah yang melakukan interaksi sehingga membangun struktur alur cerita. Adapun nama dari tokoh tersebut, yang berhubungan dengan tindakan, sikap, watak, serta peran dalam cerita adalah sebagai berikut.

1. Rara Mendut

Rara Mendut merupakan seorang gadis cantik, setia, berani berkorban demi cintanya.

2. Pranacitra

Pranacitra adalah seorang pemuda gagah dan tampan, berani membela kekasihnya.

3. Tumenggung Wiraguna

Tumenggung Wiraguna adalah seorang laki-laki kaya raya namun bersifat serakah dan jahat.

Representasi Cinta dalam Cerita Rakyat MP

Kesetiaan cinta yang berakhir hingga kematian terbukti dalam cerita Rara Mendut dan Pranacitra. Tipologi (1) dan (2) berlaku. Rara Mendut merupakan gadis cantik di desa tersebut hingga dia terkenal sebagai bunga desa. Pranacitra adalah prajurit istana yang gagah dan tampan. Mereka berdua berjanji untuk setia sehidup-semati, tipologi (3). Tipologi (4) tidak berlaku karena Mendut dan Pranacitra menikah atas bantuan dayang istana yang mendukung hubungannya. Tipologi (5), (6), dan (7) tidak

berlaku pada cerita ini. Tipologi (8) berlaku karena saat Pranacitra bertempur melawan Wiraguna, dia akan ditusuk oleh pedang, tetapi Mendut mencegahnya. Hingga akhirnya mereka tertusuk pedang itu bersama. Akhir cerita, tipologi khusus (9) merupakan pencerminan kesetiaan cinta mereka. Jasad mereka hilang tersapu ombak bersama.

Tipologi khusus yang ditemukan dari cerita rakyat MP yang bertema cinta dan kematian adalah: (1) cerita diawali dengan pengenalan dua tokoh utama (laki-laki dan perempuan) yang selalu identik dengan kecantikan dan ketampanan. Cerita kedua masuk pada cerita inti. Cerita inti yang mempunyai beberapa tipologi umum, yaitu: (2) tokoh utama yang saling bertemu mengikat janji untuk setia sehidup-semati, (3) terdapat pertentangan pada diri tokoh utama wanita karena sang ayah tidak menyetujui hubungan mereka. Beberapa hal yang menjadi penyebabnya adalah karena si tokoh pria merupakan anak dari orang miskin, sehingga ekonomi merupakan hal yang paling bermasalah dalam persatuan cinta mereka. Tipologi ke (4) adalah adanya usaha dari keluarga wanita untuk menjauhkan tokoh utama pria agar hubungannya tidak berlanjut, (5) tokoh wanita mendapat kabar tentang kematian tokoh pria (dan sebaliknya), (6) tokoh utama saling bertemu dengan keadaan salah satu telah mati. Setelah itu, berlanjut pada cerita yang diakhiri dengan kematian karena mereka akhirnya mati bersama. Tipologi (7) adalah tokoh utama yang masih hidup akhirnya bunuh diri dengan alat, (8) jasadnya dikuburkan bersama. Cerita akhir ini memuat tipologi khusus yaitu (9) jasad mereka yang dikuburkan bersama, dan (10) adanya jasad yang menjadi sesuatu.

Penutup

Struktur naratif ala Mckean merupakan teori analisis terhadap cerita rakyat yang berasal dari berbagai daerah. Tokoh utamanya selalu pasangan kekasih antara laki-laki tampan setia dengan wanita

cantik yang setia pula. Tipologi yang terdapat pada cerita ini terdapat pada semua ceritanya, mulai dari cerita awal (A), cerita inti (B), dan cerita akhir (C). Cerita awal mempunyai tipologi: (1) cerita diawali dengan pengenalan dua tokoh utama (laki-laki dan perempuan) yang selalu identik dengan kecantikan dan ketampanan. Cerita inti yang mempunyai beberapa tipologi umum, yaitu: (2) tokoh utama yang saling bertemu mengikat janji untuk setia sehidup-semati, (3) terdapat pertentangan pada diri tokoh utama wanita karena sang ayah tidak menyetujui hubungan mereka, (4) adalah adanya usaha dari keluarga wanita untuk menjauhkan tokoh utama pria agar hubungannya tidak berlanjut, (5) tokoh wanita mendapat kabar tentang kematian tokoh pria (dan sebaliknya), (6) tokoh utama saling bertemu dengan keadaan salah satu telah mati, (7) adalah tokoh utama yang masih hidup akhirnya bunuh diri. Cerita akhir yaitu (9) jasad yang dimakamkan bersama.

Daftar Pustaka

- Akhmar, A. M. (1994). Analisis Struktural Terhadap Teks Cerita Rakyat "Pau-paunna Sultanul Injilai". Skripsi. Ujung Pandang: Fakultas Sastra.
- Amirudin. (1988). Pengantar Apresiasi Karya Sastra. Bandung. Sinar Baru.
- Atmazaki. (1990). Ilmu Sastra, Teori, dan Terapan. Padang: Angkasa Raya
- Danandjaya, J. (1984). Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain. Jakarta: Grafitipers
- Lexianus dkk. (2001). Folklore of Toraja (Cerita Rakyat Toraja). Dinas Pariwisata Seni Budaya Kab. Tana Toraja.
- Luxemburg, J.V, Bal Miekkel, W. (1991). Tentang Sastra. Jakarta: Intermedia
- Nurgiyantoro, B. (2000). Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada Press

- Nurgiyantoro, B. (2009). *Penelitian Dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada Press
- Panggara, R. (2015). *Upacara Rambu Solo di Tana Toraja*. Makassar: Kalam Hidup
- Pradopo, R. D. (1985). *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Propp, V. (1987). *Morfologi Cerita Rakyat*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia
- Sudikan, S. Y. (2001). *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Surabaya: Citra Wacana
- Teeuw, A. (1988). *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Pustaka Jaya
- Wellek, R., & Austin, W. (1990). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia